



**Citra Fisik dan Psikis Tokoh Perempuan
dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF**

Eka Sartika
Ayu Hidayanti Ali*
Sri Dewila Kasiaradja
Rinda Lailatussobarria
Fitrawati Abdullah
Universitas Negeri Gorontalo
Pos-el: ayuhidayanti@ung.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v8i4.1062

Abstrak

Tokoh perempuan dalam novel selalu memiliki daya tarik untuk diteliti. Terutama soal citra fisik dan psikisnya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan citra fisik tokoh perempuan di dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan. Metode penelitiannya adalah deksriptif analitik. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa citra psikis tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF ini adalah rasa marah, kecewa, terluka, dan selalu mengalah, citra fisiknya adalah kecantikan dan mengalami kehamilan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah citra fisik dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF lebih banyak ditemukan daripada citra fisiknya.

Kata Kunci

Citra fisik, citra psikis, novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF

Pendahuluan

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Karya sastra dijadikan jembatan yang mampu menghubungkan pikiran pengarang yang akan disampaikan ke pembaca. Menurut Rampan (dalam Herianti, 2019: 1), seperti halnya cipta seni pada umumnya, kesusastraan selalu diciptakan secara kreatif, dalam pengertian bahwa ia diciptakan dalam realitas baru yang berarti sesuatu yang belum terlintas dan belum tertangkap oleh orang lain. Karya sastra sebagai media merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati dilingkungannya.

Salah satu karya sastra adalah novel. Novel merupakan salah satu ragam prosa selain cerpen dan roman. Novel merupakan karya sastra yang menyajikan permasalahan manusia dan kehidupannya. Permasalahan-permasalahan tersebut pengarang tuang ke dalam bentuk tulisan sehingga menjadi suatu kejadian yang utuh. Pengarang menuangkan berbagai macam permasalahan dan pengalaman yang ia alami maupun lihat melalui tulisan. Tulisan-tulisan tersebut semakin hidup dengan merealisasikan tokoh-tokoh dan karakternya masing-masing.

Tokoh dan penokohan memiliki peran penting dalam sebuah karya karena dapat menghasilkan sebuah citra tokoh yang dapat di terima oleh pembaca. Citra adalah rupa, gambaran, dan dapat berupa gambar yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat dan merupakan dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi.

Novel sering kali menampilkan banyak citra atau gambaran tentang perempuan. Hal ini membuktikan jika perempuan berperan dan memiliki andil dalam perkembangan novel di Indonesia. Perempuan selalu memiliki daya tarik untuk dibicarakan dan dijadikan tokoh utama pencitraan. Akan tetapi kemunculan sosok perempuan dalam sebuah novel itu selalu saja disebut menimbulkan suatu masalah, perempuan seringkali berada pada posisi yang tertindas bahkan lebih rendah daripada laki-laki.

Perempuan dalam novel kerap diposisikan sebagai makhluk yang lemah bahkan sebagai makhluk yang bodoh. Anggapan tersebut sering dijadikan sebagai legitimasi untuk merendahkan kaum perempuan, bahkan digunakan pembenaran melakukan kekerasan terhadap perempuan. Meski secara biologis tidak bisa dipungkiri bahwa memang perempuan diciptakan tak sekuat laki-laki. Perempuan dianggap lemah dan bodoh karena

perempuan lebih mengedepankan perasaan. Tapi seharusnya itu bukan dijadikan alasan untuk menyimpulkan bahwa perempuan itu lemah, justru kepekaan perasaan itu adalah keistimewaan yang dimiliki oleh seorang perempuan. Akan tetapi, di sisi lain perempuan diibaratkan sebagai suatu keindahan. Secara sadar atau tidak, perempuan selalu berhasil menyedot perhatian laki-laki.

Sosok perempuan selalu diangkat sebagai objek pencitraan dalam sebuah novel seperti dalam novel *Layangan Putus*. *Layangan Putus* merupakan sebuah kisah nyata dari seorang istri yang bernama Eka Nur Prasetyawati atau lebih dikenal dengan Mommy ASF. Novel ini menampilkan sosok perempuan yang sedang terpuruk karena sebuah pengkhianatan yang diterima dari suaminya.

Novel ini menceritakan tentang pengkhianatan yang terjadi pada tahun 2019 dan dirilis pada tahun 2020. Cerita seorang istri yang rela mengubur mimpi-mimpinya menjadi wanita karier demi memenuhi permintaan suami untuk fokus merawat keluarga dan lebih mendekatkan diri ke Sang Pencipta. Pernikahan yang sudah berjalan 8 tahun dan dikaruniai 5 orang anak merupakan pernikahan yang mendekati sempurna. Mommy ASF memiliki suami yang tampan, saleh, dan pekerja keras. Hingga suatu ketika anak kelimanya meninggal dunia pada saat masih bayi. Rumah tangga yang hampir sempurna itu ternyata tidak selamanya berjalan dengan baik-baik. Hingga suatu ketika sang suami pergi selama 12 hari untuk menikahi perempuan secara diam-diam dan terungkap setelah setahun kemudian. Poligami ini diam-diam membuat Mommy ASF kecewa dan segera menggugat suaminya. Rumah tangga yang dibangun selama 8 tahun dengan perjuangan yang tanpa henti harus segera berakhir. Perceraian selalu menjadi momok dan mimpi buruk bagi seorang perempuan, begitupun dengan Mommy ASF yang harus menghadapi perceraian dan kesulitan finansial untuk menghidupi dirinya dan keempat anaknya.

Sebagai sebuah karya sastra, daya pikat novel terletak pada alur cerita yang panjang dan tokoh-tokoh yang lebih banyak dibanding cerpen. Selain itu, jumlah halaman yang banyak memberikan kesempatan novel untuk mengisahkan cerita yang lebih kompleks. Hal ini didukung pernyataan Nurgiyantoro (2012:11) bahwa novel mampu mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Tidak berbeda jauh pula dengan pendapat Stanton (2012:90) bahwa novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, tidak mengherankan bahwa novel seringkali dijadikan objek penelitian. Apalagi bila dilihat dari segi kemanfaatannya, novel tidak sekadar bercerita tentang kehidupan, tetapi juga memaparkan fakta-fakta pada sebuah kejadian yang seringkali abai untuk diperhatikan. Seperti yang dijelaskan oleh Aziez dan Hasim (2010:7) tentang novel sebagai sebuah genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang yang kurang lebih bisa untuk mengisi satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks. Meskipun tidak semua novel menceritakan kejadian yang benar-benar terjadi di kehidupan nyata.

Dunia yang dihidupkan penulis di dalam novel tidak semata-mata bersifat rekaan atau karangan semata tanpa nilai-nilai, karena ada begitu banyak pesan moral yang tersirat maupun tersurat di dalamnya, salah satunya adalah merawat rasa kemanusiaan. Inilah yang menurut Danardana (2013:35) tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sastra sebenarnya dapat memanusiakan manusia. Melalui sastra, hubungan manusia dengan seluruh pengalaman manusiawinya dimesrakan.

Pengalaman manusiawi ini selalu tersaji dengan menarik di dalam novel, salah satunya pada novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Sebuah novel yang tidak hanya menampilkan cerita percintaan, tetapi juga tentang perjuangan seorang perempuan yang dikhianati suaminya. Novel ini menyuguhkan tentang perjalanan kehidupan rumah tangga yang tidak selamanya berhias tawa bahagia. Kinan dan Lidya sebagai tokoh perempuan di dalam novel ini berhasil menampilkan citra diri yang saling bertolak belakang.

Novel ini tidak hanya menyajikan intrik, pengkhianatan, dan ketulusan, tetapi juga menyuguhkan sebuah kenyataan bahwa tokoh perempuan di dalam sebuah karya sastra tidak sekadar sebagai objek pelengkap keindahan semata. Mereka mampu mengambil keputusan dan bertanggungjawab atas keputusan tersebut. Nilai tambah dari novel ini juga karena berangkat dari kisah nyata yang dialami oleh penulisnya sendiri. Oleh karena itu, novel ini kemudian diambil menjadi objek kajian yang diharapkan mampu menegaskan tentang keberadaan

novel sebagai sebuah karya sastra yang mampu memanusiaikan manusia.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (2009:53), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok.

Sebagai penelitian kualitatif, data dalam penelitian ini berbentuk deskriptif dan menggunakan analisis. Sehingga itu, peneliti harus mampu menganalisis dengan cermat setiap data yang diperoleh. Hal ini berarti bahwa proses penganalisisan data perlu sangat diperhatikan. Inilah yang menurut Margono (2010:39) bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan segi proses ketimbang hasil. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, dan perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi.

Berdasarkan jenis penelitiannya yaitu kualitatif. Maka, prosedur penelitian ini akan disesuaikan dengan pendekatan kualitatif. Prosedur pertama yakni membaca novel yang akan dianalisis, kedua mengumpulkan data yang berupa kutipan-kutipan dan terakhir akan dipilih kutipan yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat yakni citra fisik dan psikis tokoh perempuan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam sebuah penelitian adalah metode penelitian. Secara umum metode penelitian di artikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2009:3). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif analitik. Dengan menggunakan metode ini diharapkan data yang dikumpulkan dan akan dianalisis nantinya adalah data-data yang sesuai dengan fokus masalah yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Layangan Putus karya Mommy ASF adalah salah satu novel yang lahir dari tangan seorang perempuan yang begitu terpukul karena suaminya ketahuan menikah lagi. Dalam beberapa wawancara, Mommy ASF menuturkan bahwa novel ini ditulisnya di tengah perasaan yang berkecamuk. Kecewa, marah, dan terluka, semua menyeruak mengiris-iris perasaannya. Namun, sebagai seorang perempuan yang menyandang predikat sebagai ibu, pantang baginya untuk berpasrah pada keadaan. Seorang teman dekat kemudian menyarankan padanya untuk menggiatkan kembali hobi menulisnya. Hingga terbitlah novel ini pada tahun 2020.

Tokoh perempuan dalam novel ini selalu berhasil mencitrakan dirinya sebagai perempuan yang tegar menghadapi masalah dalam biduk rumah tangga. Kehadiran orang ketiga dan akhirnya mengalami keguguran adalah salah dua masalah yang hadir mewarnai kisah dalam novel ini. Citra tokoh perempuan akan diulas secara lengkap pada bagian berikutnya.

Hasil

Novel *Layangan Putus* telah diangkat menjadi serial web dan banyak mencuri perhatian masyarakat. Dikisahkan Kinan, seorang gadis remaja yang lugu dan polos berasal dari daerah. Dia kemudian memutuskan untuk mengambil pendidikan di kota besar yang iklimnya berbeda dengan daerah asalnya. Niatnya untuk menyelesaikan pendidikan tepat waktu berubah ketika dia bertemu sosok lelaki. Lelaki yang dikenalnya itu mandiri dan seorang yang teguh pendirian bernama Aris.

Aris mengenalkan Kinan dengan dunia baru yang berbeda dengan kehidupan Kinan di daerah sebelumnya. Aris membuat Kinan jatuh cinta. Merekapun kemudian mengikat cinta dalam pernikahan. Aris dan Kinan memulai kehidupan dari nol. Kinan setia menemani Aris untuk bersama membangun mimpi dari bawah. Perubahan pikir Aris berhasil mengubah pola pikir Kinan terhadap prioritas hidupnya. Kinan mengubur dalam mimpinya untuk menjadi wanita karier dan memilih menjadi ibu rumah tangga seperti permintaan Aris.

Sesuai dengan janjinya untuk membahagiakan Kinan, Aris membawa Kinan mewujudkan impian masa kecilnya yaitu berpetualang menggunakan balon udara. Namun salah satu mimpinya untuk mengunjungi Kota Caappadocia ternyata diwujudkan Aris bersama wanita lain. 12 hari Aris menghilang dan kembali membawa hal baru yang tak pernah Kinan duga. Ia ternyata sudah menikah lagi. Hati Kinan retak mengetahui hal ini. Ia tak menyangka, suami yang selama ini ia bangga-banggakan dengan tega melukai pernikahan yang sudah susah payah dibangunnya. Selama ini, di mata Kinan suaminya adalah lelaki yang sempurna. Lelaki sholeh yang tak

mungkin akan tega menodai kepercayaannya. Namun, kenyataan tak dapat ditolak. Aris, suami yang begitu dicintai Kinan telah menduakannya demi seorang perempuan bernama Lidya.

Tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Layangan Putus* meninggalkan kesan yang kuat di ingatan pembaca. Keeksplisitan citra diri maupun fisik tokoh telah berhasil membuat novel ini termasuk dalam novel yang menarik untuk diulas. Maka tidak dapat disangkal bahwa salah satu kemenarikan novel ini juga ada pada tokoh-tokoh perempuannya.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data-data dengan rekapitulasi sebagai berikut: terdapat 4 kutipan tokoh wanita ditinjau berdasarkan aspek fisik dan 31 kutipan tokoh wanita berdasarkan aspek psikis. Citra tokoh utama perempuan ditinjau berdasarkan aspek psikis menjadi data terbanyak dan paling dominan di antara citra tokoh utama perempuan ditinjau berdasarkan aspek fisik.

Pembahasan

Citra Fisik Tokoh Perempuan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF

Citra tokoh perempuan yang diulas dalam penelitian ini adalah citra fisik. Sebagai perempuan, tampilan dan keadaan fisik jelas berbeda dengan lelaki. Misalnya, perempuan akan mengandung sedangkan lelaki tidak. Dalam novel *Layangan Putus*, berikut salah satu kutipan novel yang menjelaskan tentang citra fisik tokoh Kinan.

Rasa kaget dan gelisan berkecamuk dalam diri. Ini adalah hamil kedua. Aamir sulungku baru saja berusia 10 bulan. Kehamilan ini terlalu dekat. Aku masih bercita-cita bisa lahiran spontan, tapi sepertinya semakin tipis kesempatan untuk itu. Aku mencuci tangan di wastafel, menghadap ke cermin dan mendesah panjang. (Hlm. 2, LP)

Kinan terpukul. Hamil kali ini terasa terlalu dekat baginya. Sebagai ibu muda, ia baru belajar mengurus bayinya yang pertama. Tak disangka-sangka, ia hamil lagi di saat Aamir baru saja berusia 10 bulan. Sebagai seorang perempuan, melahirkan normal adalah impian. Sebab melahirkan normal akan membantunya sembuh tanpa harus melewati sakit berbulan-bulan bahkan menahun pascaoperasi *caesar*. Stigma di masyarakat terkait melahirkan normal selalu lebih baik dari pada operasi *caesar* juga perlahan-lahan menjamur di tengah masyarakat. Anggapan ini kemudian seolah-olah menempatkan posisi kedua kepada para perempuan yang melahirkan dengan jalur operasi *caesar*. Pandangan-pandangan seperti ini rasanya adalah bentuk penjajahan kepada perempuan.

Menjadi ibu adalah kebahagiaan. Jalan menuju status tersebut seharusnya tidak menjadi hal yang memunculkan pandangan tentang siapa yang lebih baik. Masyarakat juga perlu menyadari bahwa perempuan dan tubuhnya bukan wadah untuk menampung berbagai tatanan sosial yang coba dilekat-lekatkan. Maka, sudah sewajarnya perilaku mengkotak-kotakan status ibu berdasarkan proses melahirkan tidak dilakukan.

Aku nggak jelek-jelek amat sebenarnya (Hlm. 131, LP)

Kalimat ini dinyatakan oleh Kinan saat pertama kali ia mencoba berkenalan dengan Aris. Sosok lelaki yang berhasil menarik perhatiannya. Sebagai seorang perempuan, kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh Kinan adalah bentuk cinta pada diri sendiri. Ia tak mengaku cantik, tetapi ia juga tak lantas menyebut dirinya jelek. Kinan tak salah. Ia wajar untuk percaya diri. Sebab kata cantik sendiri bukan suatu hal yang punya rumusan tetap dan berlaku universal.

Citra Psikis Tokoh Perempuan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF

Citra kedua yang diulas dalam penelitian ini adalah citra psikis. Citra ini paling banyak ditemui di dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF ini. Kinan adalah tokoh perempuan yang paling banyak menunjukkan citra ini. Berawal dari pernikahan suaminya secara diam-diam adalah intrik yang berhasil memporak-porandakan segala bentuk kepercayaan Kinan kepada suaminya itu. Rumah tangga yang dibangunnya atas dasar cinta dan kesetiaan itu harus ia relakan untuk disudahi.

Sebagai orang tua, Mama tentu adalah orang kedua yang terluka setelah Kinan. Mendapati anaknya diselingkuhi dan harus terus-terusan menerima sindiran dari isteri kedua mantan menantunya membuat Mama tidak bisa tinggal diam saja.



Sejujurnya dengan kepribadian Mama yang meledak-ledak, aku sangat salut dengan ibuku ini. Dia berhasil menahan emosinya. Dia tidak murka selayaknya Mama yang dulu bila menghadapi sesuatu yang menurut kacamata saya salah. (Hlm. 69, LP)

Citra Mama pada penggalan kutipan di atas memperlihatkan keadaan emosional yang stabil. Berusaha berkompromi dengan kenyataan pahit bahwa menantunya menikah diam-diam dan memilih isteri keduanya sampai rela meninggalkan anaknya adalah hal yang pelik. Namun, di sisi lain, sebagai orang tua, Mama menyadari bahwa kemarahan tak akan menyelesaikan apapun. Perceraian keduanya juga berasal dari keputusan Kinan, putrinya. Ia bisa saja datang dan menghamburkan segala kekesalannya pada perempuan yang berhasil merebut Aris, tapi jalan itu tidak dipilihnya. Keadaan jiwanya yang tergoncang tak boleh rasanya melumpuhkan nalarnya sebagai orang tua.

Kinan adalah satu dari sekian perempuan yang pasti tak siap menerima kenyataan suami menikah diam-diam. Ia masih perempuan yang tak sempurna. Psikisnya tergoncang mendengar kalimat Aris setelah menghilang beberapa minggu. Mencoba menerima bahwa kini suaminya juga milik perempuan lain.

Poligami adalah sebuah realitas. Menjadi perdebatan panjang di masyarakat sebagai sebuah sunnatullah dalam bingkai agama atau sekadar pelarian atas kerdilnya iman dan tingginya hawa nafsu. Setiap orang memiliki perspektifnya tentang poligami. Namun, sebagai pelaku poligami itu sendiri, laki-laki perlu untuk belajar lebih dalam. Poligami bisa menjadi ibadah, tetapi juga bisa menjadi bara dalam rumah tangga. Ia bisa menjadi api kapan saja.

Semua pertanyaan membuncah dalam pikiranku.

Aku tak sanggup menatanya satu-satu.

Kulewatkan malam dengan air mata tak percaya.

Erangan histerisku terkadang keluar dan Mas Aris dengan panik mencoba memeluk, namun kutepis dan ia pun tak sanggup memberiku ketenangan. Pun ia tidak menjelaskan apapun tentang keputusannya. Yang keluar dari mulutnya hanya, "Hal ini terjadi begitu saja, sudah qadarullah".

Aku pun tak ingin berdebat.

Ucapannya tak menjawab semua tanyaku. Keheningan malam hanya terisi dengan air mataku yang mengalir. Tak ada ucapan lain untuk memastikan bahwa ini adalah langkah tepat untuk rumah tangga ini. (Hlm. 90, LP)

Kutipan di atas berasal dari tokoh Kinan yang akal dan jiwanya tak mampu menerima kenyataan bahwa Aris pulang dengan kabar duka. Setelah menghilang beberapa bulan dan berhasil membuat tidur Kinan tak nyenyak, berpikir apakah suaminya hidup atau telah mati. Ternyata, di saat suaminya pulang. Dia juga datang bersama dengan seorang teman. Teman baru yang dipersuntingnya menjadi istri.

Kinan tak siap, tapi menolak juga tak bisa. Maka ia hanya mampu menolak dalam derai air mata. Ia hanya bisa kecewa sambil mengerang menerima kenyataan pahit itu dan Aris tak banyak menjelaskan apapun, hanya berucap qadarullah. Padahal, Aris tahu betul hati perempuan mana yang mampu menerima suaminya menikah diam-diam. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa kualitas maskulin yang tidak diimbangi dengan tumbuhnya kualitas feminin maka akan rentan menimbulkan sisi negatif dari perilaku maskulin yang tidak terkontrol, misalnya perilaku dominasi dari sisi suami.

Hingga suatu ketika, kepedihan itu datang dari sana!

Suami yang kudampingi bertahun-tahun, menemukan cinta baru pada seorang selebgram yang cantik, muda, dan terkenal. Tanpa memandang status suamiku yang beranak empat, sang gadis cantik pun, rela dijadikan yang kedua. Kuenyahkan semua akun sosial mediaku. Marah, benci, sedih membuatku antisosial. Kukambinghitamkan rasa hancurku pada sosial media. (Hlm. 155, LP)

Kinan terluka. Ia lampiaskan perasaan itu dengan menutup semua media sosialnya. Ia tak punya objek untuk menumpahkan kekesalan. Mengejar penjelasan Aris juga tak akan banyak yang bisa ia peroleh. Kebahagiaan hidupnya perlahan terasa hambar dan hampa. Apalagi Aris tanpa sungkan sering pamit bertemu perempuan itu. Kinan hanya mampu menerima keadaan sambil berusaha tetap melanjutkan hidup untuk anak-anaknya.

Tokoh-tokoh perempuan di dalam novel ini memberikan pelajaran bagi pembaca bahwa pernikahan bukan jalan lurus menuju bahagia. Akan ada duri dan belukar yang membersamai perjalanan itu. Suami yang baik juga tak mesti sempurna. Begitupun peran isteri. Menyadari ketidaksempurnaan masing-masing akan membuat pernikahan berjalan dengan tetap saling menguatkan. Novel ini juga kembali menghenyak sisi maskulinitas laki-laki. Poligami yang diagung-agungkan seharusnya dijalani dengan keterbukaan dan restu istri. Menikah diam-diam lalu beralasan bahwa hal itu adalah takdir Allah rasanya terkesan jawaban pelarian.

Sudah sepatutnya laki-laki menempatkan sisi maskulinitas pada bingkai yang tidak melulu bicara soal poligami. Kesetiaan, tanggungjawab, dan rasa kasih juga bentuk maskulinitas yang jauh lebih sederhana, tetapi sejatinya begitu kompleks untuk bisa diimplikasikan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tokoh perempuan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF ditemukan citra psikis lebih mendominasi daripada citra fisik. Tokoh Kinan menjadi tokoh perempuan yang paling mendominasi hampir seluruh data yang ditemukan. Hal ini karena tokoh Kinan adalah tokoh utama sekaligus tokoh yang merasakan tindakan poligami yang dilakukan suaminya. Selain Kinan, adapula tokoh perempuan lain yaitu Mama. Tokoh Mama lebih dewasa dari segi kejiwaan dan pola pikir dibanding tokoh Kinan.

Novel *Layangan Putus* ini banyak menggambarkan keadaan psikis tokoh Kinan setelah suaminya ketahuan menikah lagi dengan seorang selebgram yang baru saja hijrah. Kecewa, marah, sedih, dan semua perasaan-perasaan itu berhasil membuat dirinya jatuh bangun. Ia berusaha menerima keadaannya, tetapi kadang perasaannya tak bisa menutupi rasa marah atas pilihan suaminya tersebut. Apalagi, sebagai istri, rasanya Kinan tak pernah kurang dalam memenuhi kewajibannya. Ia bahkan rela meninggalkan karirnya dan bekerja di rumah demi bisa menjadi ibu rumah tangga yang sepenuhnya mengurus keluarga. Namun, itu semua ternyata belum cukup bagi suaminya. Hingga akhirnya, mahligai rumah tangga itu harus putus bagai layangan. Terbang dibawa ketukan hakim. Kinan memutuskan bercerai dari Aris dan melanjutkan hidup bersama anak-anaknya.

Dari penelitian ini, banyak pula pelajaran kehidupan yang dapat dipetik. Sebagai seorang perempuan, Kinan berani mengambil keputusan untuk bercerai. Meskipun ia tahu keputusannya untuk bercerai akan membawa dampak bagi anak-anaknya, tetapi ia tak bisa lagi berkompromi atas rasa sakit. Apalagi Aris juga tak pernah memberikan jawaban pasti bila ditanya mengapa ia memutuskan menikah lagi. Bagi Kinan, ia sudah berusaha memberikan yang terbaik sebagai seorang istri. Janji pranikah telah Aris langgar. Ia berpoligami. Kinan bukan tidak menyetujui poligami, tetapi kadar imannya belum sampai untuk bisa menerima kehadiran orang lain di hati suami yang ia cintai.

Setelah resmi bercerai, Kinan membangun kembali kehidupannya. Hak asuh anak jatuh padanya. Ia biarkan Aris bahagia dengan istrinya. Keberanian Kinan sepatutnya menjadi contoh bagi perempuan di mana saja. Bahwa kebahagiaan hidup itu ada pada keputusan-keputusan yang diambil. Perempuan yang berpisah dengan suaminya tak mesti dianggap sebagai sebuah kerendahan martabat. Ia berhak untuk memperjuangkan hal yang menurutnya benar. Feminis bukan hanya soal perempuan dalam kesetaraan hak untuk hidup, tetapi juga hak untuk bahagia dan kesempatan mengambil keputusan untuk kehidupannya.

Daftar Rujukan

- ASF, Mommy. 2020. *Layangan Putus*. Jakarta: RDM Publishers
- Aziez, Furqonul dkk. 2010. *Menganalisis Fiksi (Sebuah Pengantar)*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Danardana, Agus Sri. 2013. *Pelangi Sastra*. Pekanbaru: Palagan Press
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono, S. 2010 *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta